

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah seseorang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun luar sekolah. Alwi (2005: 377) menjelaskan bahwa guru merupakan orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Mengajar dalam pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa guru bertugas untuk menyampaikan materi pembelajaran. Guru membantu peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya dan memahami materi yang dipelajari, sehingga guru bertanggung jawab terhadap pencapaian peserta didik dalam belajar.

Kedudukan guru merupakan kedudukan yang dihormati sebagai pembimbing didalam bidang keilmuan sehingga menjadi penyemangat dan inspirasi bagi muridnya. Mulyasa (2011: 37) menyatakan bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh atau panutan bagi para peserta didik, sehingga guru harus memiliki standar kualitas pribadi seperti tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Sagala (2009: 21) menyatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pernyataan tersebut dapat

dimaknai bahwa menjadi seorang guru harus memiliki standar kualitas yang baik dalam dirinya.

Tanggung jawab dalam pernyataan tersebut dapat dipahami bahwasannya seorang guru harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma, moral, dan sosial serta berusaha berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berkenaan dengan wibawa, sebagai seorang guru harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik di sekolah terutama dalam pembelajaran. Sehingga dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

Pengertian-pengertian guru tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merupakan profesi yang bertugas untuk mengajar serta menjadi tokoh atau panutan bagi peserta didik sehingga dituntut untuk memiliki standar kualitas pribadi seperti tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dapat terlaksana sesuai dengan harapan. Tuntutan akan kepribadian sebagai

pendidik terkadang dirasakan lebih berat dibandingkan dengan profesi yang lain karena, guru merupakan seorang yang harus bisa *digugu lan ditiru*. *Digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua muridnya.

2. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan unggul dalam suatu pekerjaan tertentu. Mushaf (2011: 29) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa aspek kemampuan tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Thalib (2010: 273) menyatakan bahwa kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan menuju unjuk kerja.

Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengemukakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Pernyataan tersebut nampak bahwa kompetensi menunjuk kepada penampilan dan perbuatan seseorang dalam

memenuhi spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.

Pernyataan-pernyataan tentang kompetensi guru tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan untuk melaksanakan peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap-sikap, nilai-nilai pribadi. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuan, keterampilan dan bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugasnya sebagai agen pembelajaran.

Tugas guru untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas harus menguasai 4 kompetensi. Mulyasa (2009: 75) menyatakan empat kompetensi yang harus dikuasai guru untuk meningkatkan kualitasnya tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Guru yang baik harus memiliki keempat kompetensi tersebut.

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi yang merupakan kompetensi khas, yang membedakan guru dengan profesi lainnya ini terdiri dari 7 aspek kemampuan yaitu, mengenal karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, mampu mengembangkan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, memahami dan mengembangkan potensi peserta didik,

komunikasi dengan peserta didik dan yang terakhir yaitu penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, berakhlak mulia, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Kemudian kompetensi profesional, kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu terkini karena perkembangan ilmu selalu dinamis. Kompetensi profesional harus terus dikembangkan guru dengan belajar dan tindakan reflektif.

Kompetensi sosial bisa dilihat ketika seorang guru memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dan bekerjasama dengan peserta didik serta guru-guru lainnya. Kompetensi sosial yang harus dikuasai guru meliputi : (a) berkomunikasi lisan dan tulisan, (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan orangtua/wali peserta didik, (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar, (e) menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, dan (f) etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta rasa bangga menjadi guru.

3. Tugas dan Peran Guru

Guru dalam fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri seorang guru. Peran akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam

berbagai interaksi belajar mengajar yang dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Daryanto (2012: 170) menyatakan bahwa guru merupakan faktor dominan dan barangkali paling penting dalam suatu pelaksanaan pendidikan karena bagi peserta pendidikan dan pelatihan guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan sering menjadi tokoh identifikasi diri. Baik disadari atau tidak bahwa sebagian waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa guru memiliki peran dan tugas yang sangat penting dalam mendidik dan mengajarkan siswa. Darmadi (2015: 167-168) menyebutkan bahwa peran guru dalam proses belajar mengajar diantaranya yaitu, a) Peran guru sebagai inspirator, b) Peran guru sebagai informator, c) Peran guru sebagai supervisor, d) Peran guru sebagai motivator, d) Peran guru sebagai evaluator.

Guru sebagai inspirator berperan untuk memberikan inspirasi bagi kemajuan peserta didik dan memberikan contoh teladan yang baik. Guru sebagai inspirator harus dapat memberikan petunjuk tentang bagaimana cara belajar yang baik dan dapat memberikan petunjuk belajar kepada peserta didik.

Peran guru sebagai informator tidak hanya memberikan informasi terkait sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum, akan tetapi guru juga harus memberikan informasi terkait perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat

ini sedang berkembang. Kesalahan informasi yang diberikan dapat menjadikan racun bagi peserta didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti kebutuhan peserta didiknya.

Guru sebagai supervisor hendaknya dapat membentuk, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran. Teknik-teknik supervisi harus dikuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi pembelajaran agar menjadi lebih baik. Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong peserta didiknya agar semangat dan aktif dalam belajar. Peran guru sebagai motivator dapat memberikan motivasi pada peserta didik untuk lebih bersemangat dalam belajar.

Peran guru sebagai evaluator, artinya seorang guru dituntut untuk menjadi seorang penilaian yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek *ekstrinsik* dan *intrinsik*, penilaian pada aspek *intrinsik* lebih diarahkan pada aspek kepribadian peserta didik, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian peserta didik harus diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban siswa ketika mengerjakan ulangan atau diberikan tes.

Tugas guru tidak akan bisa digantikan sekalipun dengan mesin canggih. Abu Bakar (dalam Mushaf, 2015: 53) menyebutkan tentang tugas guru dalam kegiatan pendidikan di sekolah, yaitu : (a) Guru sebagai perancang pembelajaran, (b) Guru sebagai pengelola pembelajaran, (c)

Guru sebagai pengarah pembelajaran, (d) Guru sebagai pelaksana kurikulum, dan (e) Guru sebagai evaluator.

Guru sebagai perancang yaitu menyusun kegiatan akademik atau kurikulum dan pembelajaran, menyusun kegiatan kesiswaan, menyusun kebutuhan sarana prasarana dan mengestimasi sumber-sumber pembiayaan operasional sekolah, serta menjalin hubungan dengan orangtua, masyarakat, pemangku kepentingan dan instansi terkait agar proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Pengelolaan pembelajaran dapat bermakna pengelolaan kelas juga pengelolaan pembimbingan peserta didik dalam tujuan umum pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan tujuan khususnya yaitu mengembangkan kemampuan siswa-siswi dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi yaitu, membangkitkan dorongan siswa untuk belajar, menjelaskan secara konkret, apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran. memberikan *reward* terhadap prestasi yang dicapai hingga dapat merangsang

pencapaian prestasi yang lebih baik di kemudian hari, dan membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Guru sebagai evaluator berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan. Jayanthi (2017: 419) mengemukakan bahwa tugas dan peran guru sebagai berikut:

“In addition, a good teacher must have a good memory, personality, determination, will power, persuasive ability, tact and understanding of the ways of the young. All these have prescribed as the essential qualities of a teacher. Furthermore, it has been emphasised that the teacher must be a good example to his wards”.

Pendapat mengenai tugas guru tersebut dapat dimaknai bahwa guru yang baik harus memiliki memori yang baik, kepribadian, tekad, kekuatan, kemampuan persuasif, kebijaksanaan dan pemahaman yang baik. Hal tersebut telah diresepkan sebagai kualitas penting dari guru. Selanjutnya, telah ditekankan bahwa guru harus menjadi teladan yang baik bagi lingkungannya. Menjadi teladan, dapat dikatakan pribadi dan semua hal yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya. Guru sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, harus memiliki kepribadian yang mencerminkan

seorang pendidik yaitu pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa diteladani.

B. Bahasa Indonesia

1. Pengertian Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung didalam otak anak-anak ketika memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu. Iskandarwassid (2016: 84) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa diartikan sebagai periode seorang individu memperoleh bahasa atau kosakata baru. Pemerolehan bahasa dapat dimaknai sebagai proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural ketika anak belajar bahasa pertama atau bahasa ibunya. Berdasarkan urutannya, terdapat 2 pemerolehan bahasa yaitu bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa kedua.

Manusia pasti akan dapat menguasai atau memperoleh bahasa ketika tumbuh dalam suatu masyarakat. Pemerolehan bahasa tersebut bersifat *nurture* atau *nature*. Arsanti (2014: 33) menjelaskan bahwa dalam aliran behaviorisme pemerolehan bahasa bersifat *nurture*, yaitu pemerolehan bahasa itu ditentukan oleh alam lingkungan. Menurut aliran ini, manusia dilahirkan dengan suatu tabula rasa, yaitu semacam piring kosong tanpa apa pun. Piring ini kemudian diisi oleh alam sekitar termasuk bahasanya. Jadi, pengetahuan apa pun yang kemudian diperoleh oleh manusia itu berasal dari lingkungan.

Chomsky (dalam Arsanti, 2014: 33-34) berpandangan bahwa pemerolehan bahasa itu tidak didasarkan pada *nurture* atau *nature*. Anak memperoleh kemampuan berbahasa seperti dia memperoleh kemampuan berdiri dan berjalan. Anak tidak dilahirkan sebagai piring kosong, tabula rasa, tetapi dia telah dibekali dengan sebuah alat, yaitu Piranti Pemerolehan Bahasa (PPB) atau LAD. Piranti ini bersifat universal, artinya anak mana pun mempunyai piranti ini. Hal tersebut terbukti dengan adanya kesamaan antara satu anak dengan anak yang lain dalam proses pemerolehan bahasa mereka, dimana pun juga anak melewati seperangkat proses yang sama dalam menguasai bahasa mereka masing-masing.

Nurture yaitu masukan yang berupa bahasa hanya akan menentukan bahasa mana yang akan diperoleh anak, tetapi prosesnya itu sendiri bersifat kodratif (*innate*) dan *inner-directed*. Bahasa bukan suatu kebiasaan, tetapi suatu sistem yang diatur oleh seperangkat peraturan. Bahasa juga kreatif dan memiliki ketergantungan struktur. Kedua kodrat bahasa ini hanya dapat dimiliki manusia. Jadi, baik *nature* maupun *nurture* diperlukan untuk memperoleh bahasa. *Nature* diperlukan karena tanpa bekal kodrati makhluk tidak mungkin dapat berbahasa. *Nurture* juga diperlukan karena tanpa adanya input dari alam sekitar bekal yang kodrati itu tidak akan terwujud.

2. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa adalah alat komunikasi yang wajib dimiliki oleh orang yang melakukan hubungan sosial dengan manusia lainnya. Mulyati (2015: 2) mengemukakan bahwasannya bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Pesan yang disampaikan kepada orang lain ialah seperti pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan yang dimiliki oleh seseorang. Bahasa yang digunakan harus mendukung maksud secara jelas agar pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

Bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu yang dijadikan sebagai bahasa resmi Republik Indonesia. Muslich (2010: 29) menjelaskan bahwa sebelum tercetusnya Sumpah Pemuda, bahasa Melayu dipakai sebagai *lingua franca* di seluruh kawasan tanah air Indonesia. Sebelum Sumpah Pemuda, semangat dan jiwa bahasa Melayu masih bersifat kedaerahan. Akan tetapi, setelah pencetusan Sumpah Pemuda semangat dan jiwa bahasa Melayu sudah bersifat nasional atau berjiwa Indonesia. Pencetusan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 menjadikan bahasa Melayu yang berjiwa semangat baru diganti dengan nama Bahasa Indonesia.

Tanggal 28 Oktober 1928 telah dinyatakan kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dimana pada hari itu adalah hari Sumpah Pemuda, Muslich (2010: 47) menyebutkan Bahasa Indonesia memiliki empat fungsi, yaitu: (1) Bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional, (2) Bahasa Indonesia sebagai lambang identitas

nasional, (3) Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, (4) Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional ialah, Bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan masyarakat Indonesia. Kebanggaan itulah yang senantiasa menjadikan masyarakat Indonesia sadar untuk membina dan memelihara Bahasa Indonesia agar Bahasa Indonesia tetap terjaga kemurniannya.

Identitas nasional suatu bangsa diantaranya juga melalui Bahasa Indonesia, demikian juga bangsa Indonesia yang menjadikan Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Bahasa Indonesia dapat mengetahui identitas seseorang seperti, sifat, tingkah laku, dan watak sebagai bangsa Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia maka harus menjaganya agar ciri kepribadian masyarakat Indonesia tetap tercermin didalamnya.

Pernyataan ketiga dari Sumpah Pemuda yang berisi “Kami poeta dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, Bahasa Indonesia” ini menjadi salah satu *point* penting dalam perkembangan Bahasa Indonesia. Kutipan sumpah pemuda tersebut dimaknai bahwa Bahasa Indonesia mampu mempersatukan para pemuda dari seluruh penjuru tanah air dalam hal berkomunikasi untuk berjuang melawan penjajah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di Indonesia telah melewati sejarah panjang dalam pendewasaannya. Bahasa Indonesia

mampu mempersatukan berbagai suku bangsa yang memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda.

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi maksudnya ialah bahasa merupakan saluran perumusan maksud dan tujuan seseorang, melahirkan perasaan dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama dengan sesama masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri, maka komunikasi tidak akan sempurna apabila ekspresi diri tidak diterima atau dipahami oleh orang lain.

3. Pengertian Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Putrayasa (2010: 81) yang menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah Bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi pemakaiannya dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Situasi pemakaian berkaitan dengan masalah baku dan tidak baku. Jika situasinya resmi, seperti dalam memberi kuliah/pengajaran, berkhotbah, rapat, surat-menyurat resmi, laporan resmi, dan lain-lain maka menggunakan bahasa baku. Sebaliknya, jika situasinya tidak resmi, misalnya di rumah, di pasar, di tempat rekreasi dan sebagainya maka bahasa yang digunakan ialah tidak baku atau menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain sehingga bahasanya sudah tergolong baik. Artinya kesalahan ucapan, atau kesalahan

pilihan kata, atau struktur kalimat yang digunakan salah asalkan komunikasi masih berjalan maka bahasa seseorang sudah tergolong baik

Situasi proses pembelajaran di sekolah adalah situasi pemakaian bahasa yang resmi. Situasi seperti ini, maka seseorang dituntut untuk menggunakan bahasa yang mencerminkan sifat keresmian, yaitu bahasa yang baku. Mufid (2015: 10) menyatakan bahwa salah satu pemakaian bahasa baku ialah dalam pembicaraan dengan orang yang dihormati, yaitu antara bawahan dan atasan didalam kantor, siswa dan guru di kelas atau di sekolah, guru dan kepala sekolah di pertemuan-pertemuan resmi, mahasiswa dan dosen di ruang perkuliahan. Jika dalam situasi seperti itu tidak menggunakan bahasa baku (dong, gimana, doang, ngapain, udah, dan sejenisnya), maka bahasa yang digunakan dikatakan tidak baik karena tidak sesuai dengan situasi pemakaiannya. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pemakaian bahasa tersebut benar, tetapi tidak baik karena bahasa yang digunakan tidak baku, sementara suasana yang berlangsung merupakan suasana yang resmi.

Penjelasan serta contoh mengenai Bahasa Indonesia yang baik dan benar tersebut dapat dipahami, bahwa dalam berbahasa indonesia yang baik dan benar harus memperhatikan situasi pemakaian dan kaidah yang digunakan. Dalam situasi resmi, harus menggunakan Bahasa Indonesia yang dapat mencerminkan sifat keresmian, yaitu menggunakan bahasa baku. Sebaliknya, dalam situasi tidak resmi, tidak seharusnya

menggunakan bahasa yang baku. Akan tetapi, bahasa yang digunakan ialah bahasa yang cocok atau yang sesuai dengan situasi tersebut.

4. Pengertian Bahasa Baku

Bahasa merupakan alat komunikasi penting yang menghubungkan seseorang dengan yang lainnya. Terdapat dua pengertian dari bahasa yaitu pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Pada kaidah Bahasa Indonesia terdapat dua ragam bahasa, yaitu bahasa baku dan bahasa tidak baku.

Kata baku adalah kata yang kebenaran dan ketetapanannya telah ditentukan oleh negara. Kata baku menurut Mufid (2015: 6) adalah kata yang telah dikodifikasi, diterima dan difungsikan sebagai model atau acuan oleh masyarakat secara luas. Istilah kodifikasi adalah terjemahan dari “*codification*” bahasa Inggris. Kodifikasi diartikan sebagai hal memberlakukan suatu kode atau aturan kebahasaan untuk dijadikan norma didalam berbahasa. Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2005: 93) menyatakan bahwa kata baku adalah kata yang cara pengucapan atau penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah standar atau kaidah yang telah dibakukan. Kaidah standar yang dimaksud dapat berupa pedoman ejaan (PUEBI), tata bahasa baku atau kamus umum.

Pengucapan dan penulisan bahasa baku harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku karena bahasa baku bersifat resmi. Surat-menyurat resmi atau dinas, perundang-undangan, laopran ilmiah, dan pembicaraan di depan umum merupakan contoh pengucapan dan penggunaan bahasa resmi. Bahasa baku merupakan bahasa yang dapat mengungkapkan penalaran atau pemikiran teratur, logis, dan masuk akal. Putrayasa (2010: 84) mengemukakan bahwa bahasa baku memiliki sifat kemantapan dinamis, cendekia dan seragam.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa baku adalah bahasa standar (pokok) yang cara pengucapan atau penulisannya sesuai dengan kaidah yang berlaku, berfungsi sebagai acuan oleh masyarakat luas. Bahasa baku mencakup pemakaian sehari-hari pada bahasa percakapan maupun bahasa tulisan. Tetapi pada penggunaannya bahasa baku lebih sering digunakan pada sistem pendidikan negara, urusan resmi pekerjaan, dan pada semua konteks resmi.

5. Ciri-ciri Bahasa Baku

Bahasa baku/resmi/standar merupakan bahasa yang digunakan pada situasi resmi. Bahasa baku adalah ragam bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia dan berpedoman pada kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI). Selain digunakan dalam situasi resmi, bahasa baku juga memiliki beberapa ciri khusus. Mufid (2015: 8) menjelaskan Bahasa Indonesia baku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ciri-ciri Bahasa Baku

No	Ciri-ciri	Contoh Kalimat	
		Baku	Tidak Baku
1.	Tidak dipengaruhi bahasa daerah	Saya	Gua
		Mengapa	Kenapa
2.	Tidak dipengaruhi bahasa asing	Kantor Tempat	Kantor di mana
		Kesempatan lain	Lain kesempatan
3.	Bukan bahasa percakapan	Dengan	Sama
4.	Pemakaian imbuhan secara eksplisit	Bekerja keras	Kerja keras
		Mengantar makanan	Antar makanan
5.	Pemakaian sesuai dengan konteks kalimat	Suka akan	Suka dengan
6.	Tidak terkontaminasi, tidak rancu	Berkali-kali	Berulang kali
		Mengesampingkan	mengenyampingkan
7.	Tidak mengandung arti pleonasme	Para tamu	Para tamu-tamu
		Hadirin	Para hadirin
		Maju	Maju kedepan
8.	Tidak mengandung hiperkorek	Insaf	insyaf
		Sah	Syah

(Mufid (2015: 8))

Ciri-ciri bahasa baku juga dikemukakan oleh Putrayasa (2010: 85),
sebagai berikut :

Tabel. 2.2 Ciri-ciri Bahasa Baku

a	Memakai ucapan baku
b	Memakai ejaan resmi
c	Terbatasnya unsur-unsur bahasa daerah
d	Pemakaian fungsi gramatikal secara eksplisit dan konsisten
e	Pemakaian konjungsi bahwa atau karena (bila ada) secara eksplisit dan konsisten
f	Pemakaian awalan <i>meN-</i> ; <i>di-</i> atau <i>ber-</i> (bila ada) secara eksplisit dan konsisten
g	Pemakaian partikel <i>lah, kah, pun</i> (bila ada) secara konsisten
h	Pemakaian kata depan, kata sambung secara tepat
i	Pemakaian pola : aspek-pelaku-tindakan secara konsisten
j	Menghindari pemakaian bentuk-bentuk yang mubadzir atau bentuk bersinonim
k	Menghindari pemakaian kalimat yang bermakna ganda (ambiguitas)
l	Memakai konstruksi sintetis
m	Kata-kata yang sering salah pemakaiannya

Putrayasa (2010: 85)

Ciri-ciri bahasa baku tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum ciri-ciri lain bahasa baku adalah:

1. Tidak terpengaruh bahasa daerah
2. Tidak dipengaruhi bahasa asing
3. Bukan merupakan ragam bahasa percakapan sehari-hari
4. Pemakaian imbuhan secara eksplisit
5. Pemakaian yang sesuai dengan konteks kalimat
6. Tidak terkontaminasi dan tidak rancu.

6. Fungsi Bahasa Baku

Bahasa Indonesia baku mempunyai empat fungsi. Nurjamal (2010: 215) menyatakan bahwa fungsi bahasa baku meliputi hal-hal berikut : (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, (4) fungsi sebagai kerangka acuan.

Bahasa Indonesia baku berfungsi sebagai pemersatu para penutur berbagai dialek, yakni mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat Bahasa Indonesia. Bahasa baku merupakan salah satu ragam Bahasa Indonesia. Ragam bahasa baku akan berbeda dengan ragam bahasa lainnya. Perbedaan tersebut akan memberi warna atau corak tersendiri terhadap bahasa tersebut. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahasa baku dapat berfungsi sebagai pemberi kekhasan terhadap dirinya.

Wibawa seseorang dapat terlihat ketika menggunakan Bahasa Indonesia baku dengan baik dan benar, yakni guna mencapai kesederajatan dengan orang lain. Pemakaian bahasa Indonesia baku berfungsi sebagai

kerangka acuan atau standar bagi pemakainya atau orang lain karena adanya norma atau kaidah yang dikodifikasi secara jelas, yakni untuk mengurangi kerancuan dalam memahami ungkapan atau pernyataan.

C. Era Globalisasi

1. Pengertian Globalisasi

Globalisasi dianggap sebagai proses dimana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan dunia yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan dunia yang lain. Globalisasi menurut Suneki (2012: 308) dalam jurnalnya dapat dimaknai sebagai upaya penyatuan masyarakat dunia dari sisi gaya hidup, orientasi, dan budaya. Selain itu Nurhaidah (2015: 1) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit.

Perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai dengan kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi. Bidang tersebut merupakan penggerak dari munculnya globalisasi. Kemajuan dalam bidang ini kemudian mempengaruhi segala bidang kehidupan manusia, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Pengaruh tersebut akan terjadi interaksi antar masyarakat dunia secara luas, yang akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain, terutama pada kebudayaan daerah, seperti kebudayaan gotong royong, menjenguk tetangga sakit dan

lain-lain. Globalisasi juga berpengaruh terhadap pemuda dalam kehidupan sehari-hari, seperti budaya berpakaian, gaya rambut dan sebagainya.

Pernyataan tentang globalisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa globalisasi merupakan suatu proses saling berhubungan secara internasional yang terjadi karena pertukaran paradigma dunia, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Kemajuan prasarana telekomunikasi, termasuk kemunculan internet merupakan bagian utama dalam globalisasi yang semakin mendorong saling ketergantungan. Suatu masyarakat atau negara tidak mungkin bisa memisahkan diri terhadap proses globalisasi, karena apabila suatu masyarakat atau negara memisahkan diri dari globalisasi maka dapat dipastikan akan terlindas oleh jaman.

2. Karakteristik Globalisasi

Karakteristik globalisasi dapat ditandai dengan berbagai permasalahan yang terjadi pada era sekarang. Sadegh (dalam Mawardi, 2017: 3) mengemukakan terdapat beberapa karakteristik globalisasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan konsep mengenai ruang dan waktu
- b. Volume interaksi sosial yang semakin meningkat
- c. Kesamaan problem penduduk dunia
- d. Saling hubungan dan saling ketergantungan yang semakin meningkat

Perubahan konsep ruang dan waktu dapat dipahami bahwa kemajuan teknologi pada era globalisasi ini semakin canggih, begitupun

dengan alat-alat komunikasi maupun alat-alat transportasi. Kecanggihan teknologi-teknologi tersebut seolah-olah menjadikan masyarakat dunia menjadi dekat dan proses komunikasi cepat, jarak yang jauh akan dapat ditempuh dengan waktu yang cepat karena adanya perkembangan transportasi. Terjadinya globalisasi dapat dirasakan dengan adanya karakteristik yang satu ini, yaitu meningkatnya interaksi sosial. Hal tersebut terjadi karena perkembangan berbagai media massa seperti televisi, handphone, musik dan lain-lain. seluruh masyarakat bisa mendapatkan berbagai pengetahuan dari berbagai media sosial seperti *facebook, twitter, instagram, youtube*, dan media sosial lainnya.

Kesamaan problem yang dirasakan oleh penduduk dunia terdapat berbagai aspek seperti, penurunan kualitas lingkungan hidup dapat disebabkan oleh penggunaan energi industri yang tidak disadari oleh sebagian orang. Selain itu penggunaan lahan dan penggundulan hutan yang berlebihan mempengaruhi iklim global bagi semua orang di dunia, selain itu dengan adanya kecanggihan teknologi mengakibatkan maraknya kejahatan lintas negara. Karakteristik globalisasi mengarah pada meningkatnya ketergantungan khususnya dalam bidang ekonomi antar negara. Masalah itu disebabkan karena adanya kerjasama yang terjalin antara negara satu dengan negara yang lainnya. Kerjasama yang di maksudkan ialah seperti proses *impor, ekspor*, maupun jual beli yang lainnya.

3. Dampak Globalisasi

Kehadiran globalisasi tentunya membawa dampak bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Dampak tersebut meliputi dua sisi yaitu dampak positif dan dampak negatif. Nurhaidah (2015: 6-7) menyebutkan dampak positif globalisasi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan tata nilai dan sikap
Perubahan tersebut dapat terjadi dalam masyarakat yaitu terbukti dari adanya pola berpikir yang berubah dan irasional menjadi rasional.
- b. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi
Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan masyarakat Indonesia lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju.
- c. Tingkat kehidupan yang lebih baik.
Adanya perindustrian yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dampak positif dari adanya globalisasi adalah mampu merubah pola pikir masyarakat yang irasional berangsur-angsur menjadi rasional, khususnya pola pikir masyarakat tentang kebiasaan atau tradisi. Adanya globalisasi menjadikan masyarakat Indonesia meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang dijadikan sebagai tradisi yang mengikat pada masyarakat tertentu. Globalisasi membuat masyarakat untuk lebih berpikir secara terbuka.

Ilmu dan teknologi yang berkembang sedemikian pesatnya telah membawa manfaat yang sangat luar biasa bagi kemajuan masyarakat Indonesia. Jenis-jenis pekerjaan yang sebelumnya menuntut kemampuan fisik yang cukup besar, sekarang sudah bisa digantikan oleh perangkat mesin-mesin otomatis. Sistem kerja kecanggihan teknologi telah

mengalihfungsikan tenaga otot manusia. Begitupun dengan diciptakannya kecanggihan-kecanggihan komputer seolah sudah mampu menggeser posisi kemampuan otak manusia dalam berbagai bidang ilmu. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dicapai pada saat ini dapat diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia.

Globalisasi meningkatkan taraf kehidupan manusia yang lebih baik. Kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu mengalami peningkatan. Peningkatan yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung adalah sistem teknologi yang mempermudah masyarakat dalam setiap pekerjaannya. Teknologi tradisional yang banyak digunakan oleh masyarakat sekarang diganti dengan teknologi modern, karena kenyataannya dapat meringankan usaha manusia. Produksi yang dihasilkan akan membawa peningkatan kehidupan yang lebih baik.

Globalisasi tidak hanya memberikan dampak positif, terdapat beberapa dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya globalisasi tersebut. Nurhaidah (2015: 8) menyebutkan dampak negatif globalisasi diantaranya adalah:

- a. Pola Hidup Konsumtif
Perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada.
- b. Sikap Individualistik
Masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial.
- c. Gaya Hidup Kebarat-baratan

Tidak semua budaya Barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain-lain.

d. Kesenjangan Sosial

Apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus globalisasi maka akan memperdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lain yang stagnan. Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial.

Pola hidup konsumtif dapat dikatakan sebagai perilaku seseorang yang suka membelanjakan uangnya dalam jumlah yang besar untuk mengkonsumsi daripada memilih untuk membuat sendiri atau biasa dikenal dengan istilah *shopaholic*. Dampak dari globalisasi yang selanjutnya yaitu berdampak pada sikap masyarakat Indonesia yang lebih suka untuk menyendiri karena sudah terlalu asik dengan *gadgenya* sehingga merasa memiliki dunia sendiri, sehingga melupakan bahwasannya masyarakat merupakan makhluk sosial.

Gaya hidup yang kebarat-baratan mulai terlihat di pada masyarakat Indonesia. Gaya hidup tersebut dianggap lebih kekinian dan lebih mengikuti perkembangan zaman. Budaya negatif tersebut mulai menggeser budaya asli Indonesia. Dampak negatif yang selanjutnya ialah mengakibatkan kesenjangan sosial. Ketika hanya terdapat satu atau beberapa individu dalam suatu komunitas masyarakat yang dapat mengikuti arus globalisasi, maka sangat terlihat perbedaan sangat signifikan di antara kedua kelompok masyarakat tersebut.

Dampak globalisasi menimbulkan banyak kesan positif dan negatif bagi kebudayaan bangsa Indonesia. Norma-norma yang terkandung dalam kebudayaan bangsa Indonesia perlahan-lahan mulai pudar. Dampak positif

dapat membawa bangsa Indonesia ke arah kemajuan suatu bangsa, sedangkan dampak negatif dapat membawa pengaruh buruk terutama dalam kehidupan sosial. Masyarakat Indonesia harus bersikap selektif dalam mengikuti perkembangan globalisasi. Ambil sisi positif dari proses globalisasi, adanya proses globalisasi menjadikan masyarakat mudah untuk memperoleh informasi dengan cepat, membuat kehidupan semakin baik.

4. Faktor Penghambat dan Pendukung Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Global

Era global yang terjadi pada saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Maka dari itu bangsa Indonesia harus mempersiapkan diri dengan baik. Salah satu hal yang harus diperhatikan ialah masalah jati diri bangsa Indonesia yang diperlihatkan melalui bahasa Indonesia. Terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam penggunaan Bahasa Indonesia di era global ini. Faktor-faktor yang menjadi penghambat penggunaan bahasa Indonesia di era global ialah:

- a. Bahasa nonbaku seperti bahasa gaul lebih diminati penggunaannya.

Era global yang terjadi pada saat ini tidak dipungkiri telah membawa berbagai dampak bagi kehidupan manusia, dan salah satu dampaknya ialah tergesernya penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa gaul. Hal tersebut terjadi dikarenakan bahasa gaul memiliki keunikan tersendiri dibandingkan bahasa-bahasa yang lain sehingga lebih diminati penggunaannya. Salsabila (2017: 1) dalam berita harian

online menyebutkan jika bahasa gaul tercipta karena adanya modifikasi-modifikasi dengan bahasa lain, hal tersebut membuat bahasa gaul menjadi unik karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan Bahasa Indonesia pada umumnya sehingga lebih disukai para remaja untuk berkomunikasi.

- b. Penggunaan bahasa gaul dan bahasa Indonesia yang mendapat campuran bahasa asing lebih banyak digunakan oleh kaum remaja.

Penggunaan bahasa Indonesia di era global semakin terhambat dikarenakan penggunaannya ialah sebagian besar remaja dan kaum pelajar. Rahayu (2015: 5) menjelaskan bahwa dewasa ini, masyarakat sudah banyak yang memakai bahasa gaul dan parahnya lagi generasi muda Indonesia juga tidak terlepas dari pemakaian bahasa gaul ini. Peserta didik dan generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa Indonesia inilah yang justru kebanyakan menggunakan bahasa gaul.

- c. Lingkungan

Chairilisyah (2012: 7) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dalam hidupnya adalah lingkungan, seperti interaksi teman dan masyarakat tempatnya berada. Jika di lingkungan rumahnya banyak teman-teman sebaya yang menggunakan bahasa gaul maka sangat besar kemungkinan tertularnya penggunaan bahasa tersebut. Peserta didik akan cenderung untuk ikut-

ikutan menggunakannya tanpa mengetahui dampak baik atau buruknya.

d. Perkembangan Zaman

Perkembangan era global sekarang ini juga mengakibatkan perkembangan teknologi yang pesat sehingga sudah banyak peserta didik yang menggunakan *gadget* untuk bermain *game* atau bersosial media seperti *instagram*, *facebook*, *youtube*, atau sosial media yang lainnya.

Rahayu (2015: 14) menjelaskan bahwa banyaknya kalangan remaja menggunakan bahasa gaul adalah akibat dari perkembangan zaman yang kian mengalami kemajuan baik dari dunia pendidikan sampai teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi yang berkembang saat ini sangatlah pesat sehingga banyak fitur-fitur canggih yang menarik penggunaannya dan tidak sedikit berdampak negatif terhadap penggunaan Bahasa Indonesia di era global. Swandy, N (2017: 2) menyebutkan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja juga merambat ke dunia maya seperti media sosial terutama facebook. Sebagai salah satu media yang paling banyak digunakan di antara media sosial lainnya dalam komunikasi tidak langsung.

Muslich (2010: 53) menyebutkan terdapat beberapa hal yang menjadi faktor penghambat penggunaan Bahasa Indonesia di era global, diantaranya sebagai berikut ini:

- a. Banyak orang Indonesia lebih suka menggunakan kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan asing, padahal

- kata, istilah dan ungkapan tersebut sudah ada padanannya dalam Bahasa Indonesia.
- b. Banyak orang Indonesia menghargai bahasa asing secara berlebihan sehingga ditemukan kata dan istilah asing yang “amat asing”, “terlalu asing”, atau “hiper asing”.
 - c. Banyak orang Indonesia belajar dan menguasai bahasa asing dengan baik, tetapi menguasai Bahasa Indonesia apa adanya.

Pernyataan mengenai faktor penghambat penggunaan Bahasa Indonesia tersebut dapat dimaknai bahwa masih belum adanya kesadaran masyarakat Indonesia dalam menggunakan Bahasa Indonesia di era global. Kenyataan-kenyataan tersebut dapat berakibat terhadap perkembangan Bahasa Indonesia. Warga negara Indonesia yang baik sudah sepantasnya menjaga dan melestarikan Bahasa Indonesia. Selain faktor penghambat yang telah di sebutkan tersebut, terdapat pula faktor pendukung penggunaan Bahasa Indonesia di era global.

Muslich (2010: 54-57) menyebutkan terdapat beberapa upaya sebagai faktor pendukung penggunaan Bahasa Indonesia di era global diantaranya adalah:

- a. Memiliki kesetiaan dan kebanggaan dalam berbahasa Indonesia
- b. Disiplin berbahasa Indonesia akan membantu bangsa Indonesia untuk mempertahankan diri dari pengaruh negatif dalam berbahasa.
- c. Menyadari bahwa Bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa Indonesia yang memperlihatkan bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa yang sederhana, tata bahasanya mempunyai sistem sederhana, mudah dipelajari, dan tidak rumit.
- d. Meyakini Bahasa Indonesia menjadi ciri budaya bangsa Indonesia yang dapat diandalkan di tengah-tengah pergaulan antar bangsa pada era globalisasi.

Kesetiaan dan kebanggaan dalam berbahasa Indonesia dapat membantu bangsa Indonesia untuk terhindar dari dampak negatif dalam berbahasa. Kesetiaan terhadap Bahasa Indonesia adalah suatu sikap yang

menunjukkan rasa bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dibandingkan menggunakan bahasa asing atau kata yang bukan berasal dari bahasa Indonesia. Kesetiaan dalam berbahasa juga dapat ditunjukkan melalui disiplin dalam berbahasa Indonesia. Ketika seseorang disiplin dalam berbahasa Indonesia maka secara tidak langsung menunjukkan rasa kebanggaannya menggunakan bahasa Indonesia sebagaimana mestinya. Kesetiaan, kebanggaan dan disiplin dalam berbahasa akan mempertahankan diri dari pengaruh negatif.

Kesadaran dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar penting untuk dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia, karena bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa Indonesia. Era global yang terjadi pada saat ini memperlihatkan bahwa bangsa Indonesia mulai kehilangan jati dirinya, dimana bahasa Indonesia sudah mulai tercampur penggunaannya dengan bahasa gaul dan bahasa asing. Melalui kesadaran dalam berbahasa Indonesia memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang sederhana, mudah dipelajari, tidak rumit dan bahasa Indonesia merupakan ciri budaya bangsa Indonesia yang dapat diandalkan di tengah-tengah pergaulan antarbangsa pada era globalisasi.

Usaha-usaha tersebut harus dilaksanakan oleh setiap warga negara Indonesia agar Bahasa Indonesia dapat tumbuh sesuai dengan kaidah yang berlaku di era global ini. Dalam era global ini, jati diri Bahasa Indonesia merupakan ciri bangsa Indonesia yang perlu terus dipertahankan. Keadaan ini harus disadari benar oleh setiap warga negara Indonesia sehingga rasa

tanggungjawab terhadap pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia akan tumbuh dengan subur di sanubari setiap pemakai Bahasa Indonesia. Rasa cinta terhadap Bahasa Indonesia pun akan bertambah besar dan bertambah mendalam.

D. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan sentral dari kegiatan pendidikan dan proses belajar mengajar. Desmita (2014: 39) mengemukakan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki sejumlah karakteristik seperti memiliki potensi fisik dan psikis yang khas (unik), individu yang berkembang, individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi dan individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Sejalan dengan Ahmadi (2007: 40) yang menyatakan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki ciri-ciri kelemahan dan tak keberdayaan, berkemauan keras untuk berkembang dan ingin menjadi diri sendiri. Suwarno (2017: 36) menyatakan hal yang mendukung bahwasannya peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Pernyataan mengenai peserta didik juga dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan

jenis pendidikan tertentu. Definisi tentang peserta didik yang disebutkan tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu atau anggota masyarakat yang memiliki kemampuan untuk berkembang dan berubah melalui proses pendidikan pada jenis pendidikan tertentu, sehingga ia harus mendapatkan bimbingan dan arahan untuk membentuk sikap moral dan kepribadian.

2. Karakteristik Peserta Didik

Karakter adalah sifat individu yang relatif stabil pada diri tiap individu yang menjadi landasan bagi perilaku dalam standar nilai dan norma yang berlaku. Karakter menurut Samani (2012: 41) dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku seorang individu yang khas dan berbeda tiap individunya. Sedangkan karakteristik di ambil dari bahasa Inggris yakni *characteristic*, yang artinya mengandung sifat khas. Pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik merupakan semua perilaku yang nyata dan timbul dalam suatu tindakan dalam kehidupannya.

Karakteristik peserta didik adalah segala aspek peserta didik yang terdiri dari minat, sikap, motivasi, gaya belajar, dan lain-lain. Tirtarahardja (2008: 52) menyebutkan bahwa karakteristik peserta didik diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik
- b. Individu yang sedang berkembang

- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perilaku manusiawi
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri

Peserta didik merupakan insan yang unik karena segala potensi yang di miliki sejak lahir berbeda dengan peserta didik lainnya. Peserta didik merupakan individu yang sedang berkembang sehingga tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun yang ditujukan pada penyesuaian dengan lingkungannya. Proses perkembangan yang dialami peserta didik selalu membutuhkan bimbingan baik itu oleh orangtuanya di rumah atau oleh guru di sekolah. Orangtua dan guru berkewajiban untuk membimbingnya agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Peserta didik memiliki kemampuan untuk mandiri, pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa dalam perkembangan peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan. Hal tersebut menyebabkan guru dan orangtua peserta didik harus perlahan-lahan memberikan kebebasan terhadap segala hal yang ingin dilakukan oleh peserta didik. Perlakuan tersebut dimaksudkan agar peserta didik memperoleh kesempatan untuk bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.

Pernyataan mengenai karakteristik peserta didik tersebut semakin diperkuat oleh Ahmadi (2007: 40) yang juga menyebutkan beberapa

karakteristik peserta didik, karakteristik tersebut adalah: (1) Kelemahan dan ketakberdayaan, (2) Berkemauan keras untuk berkembang, dan (3) Ingin menjadi diri sendiri. Karakteristik peserta didik yang sudah disebutkan tersebut dapat dimaknai bahwa kelemahan dan ketakberdayaan yang terdapat pada peserta didik dikarenakan kemampuan atau potensi yang dimilikinya belum dapat berkembang secara baik, karena peserta didik belum dapat membedakan hal yang baik atau buruk untuk dirinya. Kemauan keras yang dimiliki peserta didik untuk berkembang adalah karena ia berkeinginan untuk menjadi dirinya sendiri. Diri sendiri dapat diartikan bahwa peserta didik ingin diakui keberadaannya.

3. Kewajiban Peserta Didik

Kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12 menyebutkan bahwa peserta didik berkewajiban untuk:

- a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan;
- b. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kedua kewajiban tersebut dapat dimaknai bahwa peserta didik berkewajiban untuk menjaga norma-norma atau peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat

mengikuti segala proses pendidikan dengan baik demi kelancaran dan keberhasilan program pendidikan. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi dan orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya atau mendapatkan keringanan biaya pendidikan bagi peserta didik yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya. Setiap peserta didik berkewajiban ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang di bebaskan dari kewajiban tersebut.

Kewajiban peserta didik harus dilakukan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal. Suwardi (2017: 7) menyebutkan peserta didik mempunyai kewajiban yang harus dipenuhinya, seperti : (1) Kewajiban belajar, (2) Kewajiban menjaga nama baik sekolah, (3) Taat tata tertib, (4) Kewajiban biaya sekolah, dan (5) Kewajiban kerjasama.

Belajar pada dasarnya merupakan tugas utama yang harus dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik diwajibkan untuk belajar dengan giat agar dapat mendapatkan prestasi atau hasil belajar yang di harapkannya. Tugas lain seperti taat terhadap tata tertib dilakukan agar peserta didik terlatih untuk disiplin, tidak melanggar aturan atau norma yang berlaku sehingga segala perbuatannya tidak mencemarkan nama baik sekolah. Kerjasama yang dimaksudkan dalam kewajiban tersebut adalah kerja sama yang dilakukan antara sekolah dengan pihak masyarakat dan orangtua atau wali peserta didik. Hal tersebut dilaksanakan untuk

mendukung seluruh kegiatan sekolah termasuk tentang pembiayaan sekolah.

Secara umum pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya sebagai peserta didik yang merupakan komponen dalam dunia pendidikan maka memiliki beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan. Kewajiban tersebut seperti kewajiban untuk belajar, kewajiban taat terhadap tata tertib dan kewajiban terhadap biaya pendidikannya. Kewajiban tersebut harus di laksanakan dengan penuh tanggung jawab dan tulus dari hati peserta didik agar tidak ada keterpaksaan dalam menjalankannya.

E. Penelitian yang Relevan

1. Suprihatien (2016: 77) dalam penelitiannya yang berjudul *Fenomena Penggunaan Bahasa Kekinian di Kalangan Mahasiswa*. Penelitian tersebut dilaksanakan di Universitas Swadaya Gunung Jati (Unswagati). Hasil dari penelitian ini yaitu, Penggunaan bahasa kekinian di kalangan mahasiswa atau sudah sangat meluas dan sudah sangat memprihatinkan karena bahasa kekinian yang mereka gunakan sudah aneh-aneh. Penggunaannya sudah tidak memperhatikan tempat dan suasana serta dengan siapa mereka berbicara. Terjadinya hal tersebut, secara tidak langsung sudah merusak keaslian dan kebakuan Bahasa Indonesia. Jika dikaitkan dengan permasalahan peneliti maka dapat disimpulkan, bahwa di era globalisasi ini bahasa gaul tentunya berdampak negatif terhadap penggunaan Bahasa Indonesia secara baik dan benar pada saat ini dan

masa yang akan datang. Saat ini masyarakat sudah banyak menggunakan bahasa kekinian atau bahasa gaul dan parahnya lagi generasi muda Indonesia tidak lepas dari penggunaan bahasa gaul ini. Bahkan para generasi muda baik pelajar ataupun mahasiswa inilah yang paling banyak menggunakan bahasa gaul daripada Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut mereka, bahasa gaul lebih nyaman dan cocok digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mereka menganggap penggunaan bahasa resmi terlalu kaku dan monoton.

2. Rahayu, Arum Putri (2015: 13) dalam penelitiannya yang berjudul *Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil percakapan sesama mahasiswa yang didengar oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu mencatat dan mengumpulkan bahasa kekinian yang didengar. Berdasarkan hasil penelitian fenomena penggunaan bahasa kekinian di kalangan mahasiswa adalah bahasa kekinian tersebut bisa mendapat pengaruh dari bahasa asing (bahasa Inggris), berupa singkatan, kata-kata yang menyangatkan, penghilangan huruf awal, pemendekan kata, kata-kata yang maknanya sesuai tetapi mengalami perubahan makna, serta kata yang muncul sebagai akibat dari peristiwa tertentu. Jika dikaitkan dengan permasalahan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa banyaknya kalangan remaja menggunakan bahasa gaul adalah akibat dari perkembangan zaman yang

kian mengalami kemajuan baik dari dunia pendidikan sampai teknologi. Gejala bahasa yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan Bahasa Indonesia dianggap sebagai penyimpangan terhadap bahasa. Adapun kurangnya kesadaran untuk mencintai bahasa di negeri sendiri berdampak pada lunturnya pemakaian Bahasa Indonesia dalam pendidikan dan pengajaran ataupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Guna menghindari pemakaian bahasa gaul yang sangat luas di masyarakat, perlu adanya usaha yaitu dengan menanamkan dan menumbuhkembangkan pemahaman dan kecintaan dalam diri generasi bangsa terhadap Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional. Orangtua dan guru sangat dituntut kinerja mereka dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan pemahaman dan kecintaan anak-anak Indonesia terhadap Bahasa Indonesia, agar Bahasa Indonesia secara baik dan benar pada saat ini dan pada masa depan dapat meningkat.

3. Suminar, Ratna Prasasti (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Unswagati*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahasa gaul memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan berbahasa Indonesia, umumnya dalam hal bertutur kata. Bahasa yang digunakan oleh remaja ini muncul dari kreativitas mengolah kata baku dalam Bahasa Indonesia menjadi kata tidak baku dan cenderung tidak lazim. Pemakaian bahasa gaul dapat terlihat di iklan televisi, lirik lagu remaja, novel remaja, jejaring sosial dan lain-lain. Inilah kenyataan bahwa tumbuhnya bahasa gaul

ditengah keberadaan Bahasa Indonesia tidak dapat dihindari, hal ini karena pengaruh perkembangan teknologi serta pemakaiannya oleh sebagian besar remaja sehingga cepat atau lambat Bahasa Indonesia akan tergeser keberadaannya.

Persamaan dari ketiga penelitian tersebut dengan permasalahan peneliti yaitu tentang bagaimana bahasa kekinian atau bahasa gaul lebih diminati oleh semua kalangan dibandingkan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Seiring perkembangan jaman, secara tidak langsung membawa perubahan perubahan pada Bahasa Indonesia. Fenomena tersebut ditandai dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang lebih banyak menggunakan bahasa gaul, karena menganggap bahasa gaul itu unik serta dianggap tidak ketinggalan jaman. Perkembangan bahasa gaul yang semakin fenomenal dan meluas menunjukkan bahwa bahasa gaul semakin banyak digandrungi oleh kaum remaja khususnya para pelajar. Faktor yang menyebabkan bahasa gaul lebih sering digunakan yaitu karena bahasa gaul adalah bahasa yang unik dan lebih mengikuti perkembangan jaman.

Perbedaan dari ketiga penelitian tersebut dengan permasalahan peneliti adalah penelitian tersebut berfokus kepada penggunaan bahasa gaul atau bahasa kekinian di kalangan mahasiswa, sedangkan permasalahan peneliti berfokus kepada peserta didik Sekolah Dasar (SD). Permasalahan peneliti lebih bertujuan untuk menanamkan dalam diri peserta didik tentang cara menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan

benar sesuai dengan situasi dan kondisinya, sehingga peserta didik dapat menggunakan bahasa sesuai untuk diucapkan.

F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir pada penelitian ini berawal dari era global yang sedang dihadapi saat ini. Globalisasi merupakan suatu proses saling berhubungan secara internasional yang terjadi karena pertukaran paradigma dunia, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Globalisasi memiliki beberapa karakteristik seperti 1) Perubahan konsep mengenai ruang dan waktu, 2) Volume interaksi sosial yang semakin meningkat, 3) Kesamaan problem penduduk dunia, 4) Saling hubungan dan saling ketergantungan yang semakin meningkat. Era globalisasi yang terjadi pada saat ini tidak dapat dipungkiri telah membawa beberapa dampak bagi kehidupan manusia.

Dampak globalisasi tidak dapat dihindari oleh manusia. Harus dikatakan bahwa globalisasi membawa dampak positif dan juga membawa dampak negatif. Salah satu dampak negatif dari globalisasi yaitu adanya pergeseran penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan penggunaan bahasa gaul dan bahasa Indonesia yang mendapat campuran bahasa asing di semua kalangan, lebih khusus lagi kepada peserta didik. Penggunaan Bahasa Indonesia di era globalisasi dapat dikatakan sudah kurang diminati oleh warga negara Indonesia. Fakta menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia lebih senang menggunakan Bahasa Indonesia yang sudah tercampur dengan bahasa asing dan lebih menyukai penggunaan bahasa gaul.

Bahasa Indonesia di kalangan remaja saat ini dapat dikatakan memprihatinkan. Hampir tidak ada masyarakat Indonesia yang menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya kalangan pelajar atau peserta didik. Bahasa gaul lebih diminati oleh peserta didik karena dianggap bahasa gaul adalah bahasa yang kekinian dan mengikuti perkembangan zaman. Bahasa gaul adalah bahasa tidak resmi yang digunakan oleh kalangan tertentu, yang bersifat sementara. Awalnya bahasa gaul hanya digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap rahasia bagi suatu kelompok dengan maksud agar kelompok lain tidak mengetahui apa yang sedang dibicarakan, namun fenomena tersebut menjadi terbiasa untuk digunakan sehingga mengakibatkan tergesernya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Guru sebagai salah satu komponen yang utama dalam dunia pendidikan harus berperan aktif dalam menyikapi penggunaan bahasa gaul atau bahasa alay di kalangan peserta didik. Peran pendidik sebagai salah satu pelestari penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar harus mampu membimbing dan melakukan pembinaan agar tetap terjaga kemurnian dan keasliannya. Kerangka pikir tersebut dapat dirumuskan dengan skema gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

